MAKALAH
METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Pembelajaran SPI

Dosen Pengampu :

Dr. Usep Supratman, M.M.Pd

Disusun Oleh :

Lanbil Ulya Muslimah (2120210013) Devi Yunemsih (2120210018)

Risa Adisti Rahmah (2120210031) Ninda Julistia (2120210032)

Rima Melati Lutfiah (2120210108)

KELAS A SEMESTER 6

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) YAMISA SOREANG

2024

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan tugas makalah Makalah Pembelajaran SPI dengan tema “Metode Kolaborasi” ini dengan tepat waktu dan tidak melebihi batas.

Makalah ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Pembelajaran SPI. Terima kasih kepada dosen pengampu, yaitu Bapak Dr. H. Usep Supratman,M.M.Pd yang telah membimbing dan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan tugas ini dengan tepat waktu.

Makalah ini kami akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang kami miliki sangat kurang dan kami juga menyadari bahwa masih perlu penyempurnaan dalam makalah ini baik dari segi materi, susunan serta tata bahasa. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik, saran dan masukan pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 10 Maret 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i
DAFTAR ISI.....ii
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 1
1.3 Tujuan.....1
BAB II PEMBAHASAN.....2
2.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif..... 2
2.2 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif.....3
2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Kolaboratif.....6
2.4 Tujuan Pembelajaran Kolaboratif..... 7
2.5 Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif.....7
2.6 Contoh Penerapan Pembelajaran Kolaboratif..... 8
2.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Kolaboratif..... 9
BAB III PENUTUP.....10
3.1 Simpulan..... 10
DAFTAR PUSTAKA..... iii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan bekerja sama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Untuk tetap mempertahankan dan menumbuhkan kegiatan tersebut diperlukan kerja kolaboratif, yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (disequilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas. Dengan demikian akan terbangun kebersamaan yang erat antara peserta didik sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah secara bersama.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep pembelajaran kolaborasi yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar?

1.3 Tujuan Makalah

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan praktik dari pembelajaran metode kolaborasi

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Deutch (Feng Chun, 2006), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Lebih khusus, Gokhale (1995) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada suatu teknik penyelesaian tugas atau masalah secara bersama-sama sehingga lebih cepat dan lebih baik serta dengan usaha yang minimal.

Menurut Wiersema (2002), dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok dapat saling belajar dari sesamanya, bahkan guru dapat belajar dari siswanya. Jika guru menugaskan kepada siswa secara berkelompok untuk mempelajari topik-topik berbeda, maka guru akan dapat belajar banyak dari mereka. Siswa akan merasa bangga, jika sesekali, dengan jujur guru berkata: “oh, saya belum tahu tentang hal itu” untuk mengomentari hasil temuan siswa.

Menurut Panitz (1996), pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Ide ini sedang mengemuka seiring adanya kesadaran banyak orang bahwa sebuah keberhasilan mempersyaratkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Di dunia internasional, berbagai negara saling bekerja sama untuk mencapai kemajuan. Berbagai institusi pendidikan juga

menjalin kerjasama dengan industri-industri pengguna lulusan guna memastikan lulusannya dapat lebih siap menghadapi persaingan kerja. Di masyarakat, kerja sama juga penting dilakukan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih nyaman dan harmonis. Nyatalah bahwa kerja sama atau berkolaborasi merupakan suatu keniscayaan dalam segala sisi kehidupan.

Pengertian pembelajaran kolaboratif sering disamakan dengan pembelajaran kooperatif, meski ada juga yang membedakannya. Misalnya, Panitz (1996) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan proses yang dilakukan guru untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan spesifik tertentu. Hal ini lebih menempatkan guru sebagai pengarah dan mengontrol pembelajaran daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi. Dalam tulisan ini kedua istilah itu tidak dibedakan.

Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Selain itu, berdiskusi dalam kelompok kecil memungkinkan setiap siswa untuk mengekspresikan ide-idenya. Hal yang demikian tidak terjadi dalam kelas klasikal. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan yang demikian sangat diperlukan oleh siswa dalam lingkungan pergaulan manapun.

2.2 Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yakni:

1. Ketergantungan positif Ketergantungan yang positif antar siswa dalam suatu kelompok menjadi prasyarat terjadinya kerja sama yang positif. Ketergantungan positif akan terjadi jika setiap anggota kelompok menyadari bahwa seseorang tidak dapat berhasil tanpa melibatkan

keberhasilan anggota lainnya. Untuk mencapai hal ini, tujuan kelompok harus dikomunikasikan kepada semua anggota, sehingga mereka meyakini bahwa mereka akan dapat “berenang” bersama. Menurut Klemm (Feng Chun, 2006), terdapat beberapa ciri adanya ketergantungan positif pada suatu kelompok, yakni:

a. Setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai kesuksesan bersama,
b. Setiap anggota kelompok mempunyai kontribusi yang unik (spesifik) dan memiliki peran yang berbeda, tetapi peran itu harus mendukung pencapaian tujuan kelompok. Peran-peran itu di antaranya adalah: membaca dan menginterpretasikan suatu materi atau masalah, mendorong dan memotivasi semua anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan merangkum temuan atau kesepakatan kelompok (hasil diskusi).

2. Interaksi Interaksi antar anggota kelompok menjadi demikian penting karena terdapat aktivitas aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya terjadi jika terdapat interaksi yang dinamis. Aktivitas kognitif dan kecakapan interpersonal yang dinamis itu dapat dicapai melalui berbagai aktivitas seperti mempresentasikan hasil diskusi, berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain, dan mengecek pemahaman. Adanya interaksi antaranggota kelompok memungkinkan terwujudnya sistem dukungan akademik, yakni setiap anggota mempunyai komitmen untuk membantu anggota kelompok lain.
3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak hanya keberhasilan kelompok saja yang menjadi perhatian, namun keberhasilan setiap anggota kelompok sangat dipentingkan. Pembelajaran kolaboratif juga dimaksudkan untuk membuat siswa kuat secara individual. Kelompok harus bertanggung jawab dalam hal pencapaian tujuan dan masing-masing anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap kontribusinya dalam kelompok. Pertanggungjawaban individu hanya akan terjadi jika kinerja tiap individu dinilai dan hasilnya diberikan kembali ke kelompok dan individu yang bersangkutan guna memastikan anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan belajar.
4. Pengembangan kecakapan interpersonal Kelompok kolaboratif berbeda dengan belajar secara individual atau pembelajaran kelompok yang lebih bersifat kompetitif. Selain kecakapan akademik yang hendak dicapai,

terdapat kecakapan penting yang hendak dipasarkan melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif, yakni kecakapan sosial. Perlu disadari bahwa kecakapan sosial tidak secara spontan tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran kolaboratif yang kontinu dan berkesinambungan.

5. Pembentukan kelompok heterogen Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan agar setiap anggota dapat berdiskusi sehingga mencapai tujuan mereka dan membangun hubungan kerja yang efektif. Dalam pembentukan kelompok perlu dideskripsikan tugas setiap anggota kelompok. Terdapat beberapa prinsip dalam pembentukan kelompok kolaboratif, di antaranya perlunya mengakomodasi heterogenitas siswa, seperti mengkombinasikan siswa yang pendiam dengan siswa yang relatif mudah berkomunikasi, siswa yang rendah diri dan optimistis, siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan rendah diri. Pembentukan kelompok juga perlu memperhatikan kebiasaan bekerja, etnik, dan gender. Tidak terdapat ketentuan secara secara pasti tentang berapa besar suatu kelompok dibentuk. Kelompok yang terlalu besar akan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sedangkan kelompok yang terlalu kecil juga kurang memungkinkan adanya dinamisasi. Secara umum ukuran kelompok yang baik adalah 4 atau 5 siswa. Pengalaman dan latar belakang siswa yang berbeda-beda adalah modal penting untuk memperkaya proses belajar di kelas. Dalam kelas kolaboratif, setiap siswa dapat belajar dari siswa lainnya. Perlu diyakinkan bahwa setiap siswa harus saling memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan belajar.
6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa Pada pembelajaran tradisional, diyakini pengetahuan mengalir hanya dari guru ke siswa. Tidak demikian halnya pada pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengetahuan, pengalaman pribadi, strategi, dan budaya yang dibawa siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa pengalaman, pengetahuan, dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai dan digunakan, mereka akan termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dalam cara baru dan lebih dapat membuat hubungan antara pengetahuan “pribadi” dan pengetahuan

“sekolah”. Dalam kegiatan pembelajaran yang demikian, siswa telah diberdayakan.

7. Berbagi otoritas antara guru dan siswa Pada pembelajaran tradisional, menetapkan tujuan pembelajaran, mendesain tugas tugas belajar, dan menilai (mengevaluasi) apa yang telah dipelajari siswa menjadi otoritas guru secara dominan. Tidak demikian halnya pada pembelajaran kolaboratif. Dalam kelas kolaboratif, guru berbagi oritas dengan siswa dengan cara yang spesifik. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam penetapan tujuan belajar, pendesainan tugas-tugas, dan evaluasi ketercapaian tujuan belajar.
8. Guru sebagai mediator Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berperan sebagai mediator. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, membantu siswa menggambarkan mengenai apa yang harus dikerjakan ketika mereka mengalami masalah, dan membantu siswa belajar bagaimana belajar (learn how to learn).

2.3 Ciri-Ciri Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat beberapa ciri-ciri dalam pembelajaran kolaboratif yakni sebagai berikut:

1. Para siswa atau peserta didik berkumpul untuk saling mengumpulkan ide, pengalaman dan data. Dengan begitu, akan terjadi transfer pengetahuan dari teman sebaya.
2. Siswa berdiskusi bersama untuk menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang diberikan akan didiskusikan oleh siswa. Mereka saling mengeluarkan pendapat masing-masing untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut. Dengan begitu, siswa akan terbiasa untuk bekerja sama dan menghargai pendapat temannya.
3. Saling membantu satu sama lain untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Tidak ada egoisme dalam pembelajaran ini. Siswa diajarkan untuk

saling tolong menolong. Jika ada yang tak paham, maka siswa lain berkewajiban membantunya agar hasil belajar dapat dicapai dengan baik.

2.4 Tujuan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap sosial yang ada dalam diri siswa. Pengembangan sikap sosial ini diwujudkan dalam kegiatan berbagi tugas, bertanya, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong dan bekerja sama dengan kelompok.

Pengembangan sikap sosial adalah salah satu ranah yang harus dicapai dalam pembelajaran. Selama ini, banyak guru yang mengabaikan akan hal ini. Padahal, pengembangan sikap inilah yang akan menjadi bahan siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran kolaboratif mengajarkan siswa akan makna keberagaman. Perbedaan latar belakang siswa seperti suku, agama, tingkat sosial, akademik. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa diajarkan untuk menghargai temannya meskipun memiliki perbedaan dari segi agama, akademik dan lainnya.

Pentingnya toleransi juga merupakan hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Sehingga, saat di masyarakat siswa tidak menjadi anak yang membedakan teman atau lingkungan sekitarnya.

2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Kolaboratif

1. Guru memberikan pengantar materi yang akan didiskusikan siswa. Guru dapat memberikan pandangan umum terkait pokok bahasan atau dengan memberikan apersepsi dan stimulus dengan menggunakan media pembelajaran. Hal ini berguna agar siswa tidak terlalu buta akan topik yang akan dipelajari

2. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok. Formasi kelompok ditentukan sesuai dengan jumlah siswa di kelas. Jangan terlalu banyak ataupun sedikit.
3. Setelah kelompok diskusi terbentuk, siswa memperoleh tiga bandel kartu. Misalnya pada kartu pertama berisi nama-nama organ pencernaan manusia. Sementara itu, kartu kedua berisi fungsi dari setiap organ tersebut. Terakhir, kartu ketiga berisi soal-soal pengembangan sistem pencernaan manusia.
4. Selanjutnya siswa diminta menjodohkan kartu yang dapat digabung dalam satu kelompok. Bersamaan dengan itu, siswa juga menjawab setiap butir soal yang telah tersedia.
5. Hasil diskusi ditempelkan pada styrofoam dan kemudian siswa maju untuk mempresentasikannya.
6. Terakhir, guru memeriksa hasil pekerjaan siswa.

2.6 Contoh Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun dengan catatan guru dapat mengoperasikannya. Contohnya pada mata pelajaran sejarah. Selama ini sejarah seringkali hanya dibawakan dengan metode ceramah yang terkesan kaku dan membosankan. Padahal, mata pelajaran ini dapat menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Caranya yakni dengan memilih salah satu pokok bahasan kemudian guru membagi siswa dalam kelompok. Namun, terlebih dahulu guru merumuskan tugas apa yang sekiranya menarik. Misalnya, siswa diminta menjodohkan nama dan gambar tokoh kemerdekaan Republik Indonesia. Atau bisa juga dengan memasukan potongan sejarah seperti nama peristiwa dan tanggal peristiwa. Nantinya, siswa diminta untuk menjodohkan keduanya. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih tertantang dan mereka akan lebih paham. Sebab, materi yang diberikan tidak bertele-tele.

2.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Kolaboratif

a. Kelebihan Pembelajaran Kolaboratif

- Siswa diajak untuk bekerja sama, saling bertukar pikiran dan pengalaman. Dengan bertukar pengalaman siswa menjadi lebih banyak berinteraksi dengan temannya.
- Pencapaian hasil belajar dapat dicapai dengan 2 cara yakni individu dan kelompok. Dengan begitu, guru tak perlu bersusah payah melakukan tes kembali.
- Dapat saling mengajarkan. Tutor teman sebaya sangat berperan penting dalam pembelajaran. Siswa cenderung akan mudah paham jika dijelaskan temannya.

b. Kekurangan Pembelajaran Kolaboratif

- Proses pembelajaran memerlukan waktu yang lama. Dengan begitu, pembelajaran menjadi tidak efisien sehingga tujuan pembelajaran dikhawatirkan tidak tercapai.
- Dapat menimbulkan permasalahan kecil. Dengan membentuk sebuah kelompok, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kelompok pada setiap siswa.
- Capaian pembelajaran dapat tidak terpenuhi jika anggota kelompok hanya diam saja. Namun, hal ini dapat diatasi saat guru memilih kelompok.

Model pembelajaran kolaboratif sangat baik jika diterapkan. Model ini dapat mencapai beberapa aspek atau tujuan pembelajaran.Sayangnya, model jenis ini memerlukan waktu yang lama dalam penerapannya. Sehingga, pembelajaran berpotensi menjadi tidak efektif. Namun, jika model ini dipersiapkan dengan baik, maka alokasi waktu dapat teratasi. Dengan begitu, pembelajaran akan tetap berjalan efektif.

BAB III
PENUTUP

3.1 Simpulan

Perlu disadari bahwa kecakapan-kecakapan yang dikehendaki dapat dibentuk tidak secara spontan tampak ketika pembelajaran kolaboratif dilaksanakan. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran yang kontinu dan berkesinambungan. Selain itu perlu disadari juga bahwa tidak ada metode atau pendekatan pembelajaran paling baik. Demikian juga dengan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih meyakinkan.

DAFTAR ISI

Ali Mahmudi, M.Pd. *Pembelajaran Kolaboratif*, p. 57, https://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM%20-%2057%20Ali%20Mahmudi.pdf

Djoko Apriono. *PEMBELAJARAN KOLABORATIF : Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama*, no. XVII, 2013, p. 292.

Eva Yanuarti S.Pd. *Pembelajaran Kolaboratif*, 9 November 2017, https://haloedukasi.com/pembelajaran-kolaboratif Diakses 10 Maret 2024.